BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja menurut *World Health Organization* (WHO), merupakan penduduk yang memiliki umur 10-19 tahun, sedangkan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) remaja merupakan penduduk yang memiliki umur 10-24 tahun dan belum melakukan pernikahan (Akmal, 2019). Remaja adalah transisi perkembangan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentan usia 10-18 tahun. Masa remaja merupakan masa transisi atau perubahan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Saat ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun mental (Amelia dan Hariko, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan individu yang berada pada fase peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Batas usia remaja berbeda menurut berbagai lembaga, yaitu 10–19 tahun menurut WHO, 10–24 tahun dan belum menikah menurut BKKBN, serta 10–18 tahun menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 Tahun 2014. Masa remaja ditandai oleh berbagai perubahan dan perkembangan yang signifikan, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial, sebagai bagian dari proses menuju kedewasaan.

2. Tugas Perkembangan Remaja

Terdapat 10 tugas perkembangan remaja yang harus diselesaikan remaja dengan sebaik baiknya menurut Havighusrst (1961):

a. Mampu menerima keadaan fisiknya
b. Mampu menerima dan mehamami peran seks usia dewasa
c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
d. Mencapai kemandirian emosional
e. Mencapai kemandirian ekonomi
f. Mengembangkan konsep dan ketrampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat
g. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua
h. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki usia dewasa
i. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan
j. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Berikut poin-poin tugas perkembangan remaja (Paputungan, 2023):

a. Menerima perubahan kondisi fisik dan penampilannya.
b. Menerima dan memahami peran gender sesuai usia dewasa.
c. Mengembangkan hubungan sosial yang lebih matang dengan teman sebaya, termasuk lawan jenis.
d. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.

e. Mencapai kemandirian ekonomi secara bertahap.

Berdasarkan poin diatas, dapat disimpulkan bahwa remaja memiliki berbagai tugas perkembangan yang perlu dicapai sebagai persiapan menuju masa dewasa. Tugas-tugas tersebut meliputi penerimaan diri terhadap kondisi fisik, pemahaman peran gender, kemampuan menjalin hubungan sosial yang sehat, kemandirian emosional dan ekonomi, pengembangan kemampuan intelektual, internalisasi nilai-nilai sosial, pembentukan tanggung jawab sosial, serta kesiapan dalam membangun kehidupan perkawinan dan keluarga. Keberhasilan remaja dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan tersebut akan membantu mereka mencapai kematangan dan menjalankan peran sebagai individu dewasa secara optimal.

3. Karakteristik Remaja

Ciri dan karakteristik remaja yang dikemukakan oleh Hurlock adalah sebagai berikut (Hurlock, 2011) :

a. Masa remaja sebagai masa peralihan

Merupakan masa peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Pada masa ini remaja dapat mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

b. Masa remaja sebagai masa perubahan

Ada empat perubahan yang hampir bersifat universal, yakni meningginya emosi, perubahan tubuh, perubahan nilai-nilai, dan bersifat ambivalen terhadap setiap perubahan.

c. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Masalah remaja sering menjadi sulit diatasi. Hal ini disebabkan sepanjang masa anak-anak, masalah diselesaikan oleh orang tua sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman mengatasi masalah. Selanjutnya karena para remaja merasa diri mandiri, sehingga menginginkan untuk mengatasi masalahnya sendiri dan menolak bantuan dari orang tua.

d. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak anak yang tidak rapih dan cenderung berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja. Stereotip ini sering menimbulkan pertentangan dengan orang tua dan menghalangi anak untuk meminta bantuan orang tua untuk mengatasi masalahnya.

e. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis

Remaja melihat dirinya dan orang lain sebagaimana ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya. Harapan dan cita-cita tidak realistik menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri awal masa remaja.

f. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Untuk memberikan kesan sudah hampir dewasa, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, seperti merokok minum-minuman keras, dll. Remaja menganggap bahwa perilaku tersebut akan memberikan citra sesuai yang diinginkan.

Menurut Wiantina (2021), karakteristik remaja adalah sebagai berikut:

a. Mengalami perubahan fisik yang cepat akibat pubertas.
b. Mengalami perubahan emosi yang lebih intens dan tidak stabil.
c. Mulai mencari dan membentuk identitas diri.
d. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap hal baru.
e. Cenderung lebih mandiri dibandingkan masa kanak-kanak.
f. Lebih banyak dipengaruhi oleh teman sebaya

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan periode transisi yang ditandai oleh berbagai perubahan fisik, emosional, sosial, dan psikologis. Pada masa ini, remaja berusaha menemukan jati diri, mengembangkan nilai dan pola perilaku yang sesuai, serta menghadapi berbagai masalah yang sering kali sulit diatasi secara mandiri. Remaja juga cenderung memiliki pandangan yang kurang realistis, mengalami konflik akibat stereotip sosial, dan berusaha menunjukkan kedewasaan melalui berbagai perilaku yang dianggap mencerminkan status orang dewasa. Oleh karena itu, masa remaja merupakan fase penting yang memerlukan bimbingan dan dukungan agar perkembangan menuju kedewasaan dapat berlangsung secara optimal.

4. Perkembangan Karir pada Remaja

Perkembangan karir pada remaja merupakan proses penting yang berkaitan dengan pembentukan identitas diri, pemahaman minat, bakat, serta perencanaan masa depan. Pada masa remaja, individu mulai mengeksplorasi berbagai pilihan pendidikan dan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan

serta cita-cita yang dimiliki (Bandura, 1997). Proses ini menjadi tahap awal dalam mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja dan kehidupan dewasa secara lebih mandiri.

Menurut Super (dalam Thayeb, 2008), perkembangan karier ialah proses yang berlangsung sepanjang rentang kehidupan (life-span) dan dibagi menjadi lima tahapan berdasarkan usia, yaitu:

1. *Growth* (0–14 tahun)

Tahap ini merupakan masa pertumbuhan, di mana individu mulai mengembangkan potensi, minat, sikap, nilai, kebutuhan, serta membentuk konsep diri (self-concept) sebagai dasar dalam perkembangan karier.

2. *Exploration* (15–24 tahun)

Pada tahap ini individu mulai mengeksplorasi berbagai alternatif karier, mengenali minat dan kemampuan yang dimiliki, serta mempertimbangkan berbagai pilihan pekerjaan atau pendidikan lanjutan. Meskipun demikian, keputusan karier yang diambil belum bersifat menetap.

3. *Establishment* (25–44 tahun)

Tahap ini ditandai dengan upaya individu untuk memasuki dunia kerja, memperoleh pengalaman, mengembangkan kompetensi, serta memantapkan karier pada bidang pekerjaan yang dipilih.

4. *Maintenance* (45–64 tahun)

Pada tahap ini individu berusaha mempertahankan posisi karier yang telah dicapai melalui penyesuaian diri terhadap perubahan tuntutan pekerjaan maupun perkembangan lingkungan kerja.

5. *Decline* (65 tahun ke atas)

Tahap ini merupakan masa ketika individu mulai mengurangi aktivitas kerja, memasuki masa pensiun, serta menyesuaikan diri dengan pola kehidupan baru setelah tidak lagi menjalankan peran pekerjaan secara penuh.

Menurut teori perkembangan karir, masa remaja berada pada tahap eksplorasi, yaitu periode ketika individu mulai mengenali berbagai alternatif karir dan berusaha memahami potensi dirinya (Dietrich dan Kracke, 2009). Remaja mulai mencari informasi mengenai berbagai profesi melalui lingkungan keluarga, sekolah, media sosial, maupun pengalaman belajar. Kegiatan seperti mengikuti organisasi, pelatihan, atau program magang dapat membantu remaja memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai pilihan karir yang tersedia.

Faktor internal dan eksternal memiliki peran penting dalam perkembangan karir remaja. Faktor internal meliputi minat, bakat, nilai-nilai pribadi, motivasi, dan kepercayaan diri. Sementara itu, faktor eksternal mencakup dukungan keluarga, lingkungan sekolah, teman sebaya, kondisi sosial ekonomi, serta perkembangan teknologi dan informasi. Dukungan yang positif dari lingkungan dapat membantu remaja mengambil keputusan karir yang lebih tepat dan realistis (Firdaus et al., 2023).

Perkembangan karir pada remaja juga ditandai dengan kemampuan dalam membuat keputusan karir (Aminah dkk, 2021). Remaja yang memiliki kematangan karir cenderung mampu menetapkan tujuan pendidikan dan pekerjaan secara lebih jelas, mempertimbangkan berbagai alternatif pilihan, serta memahami konsekuensi dari keputusan yang diambil. Sebaliknya,

kurangnya informasi dan bimbingan dapat menyebabkan kebingungan karir, sehingga remaja mengalami kesulitan dalam menentukan arah masa depannya.

Oleh karena itu, bimbingan dan konseling karir sangat diperlukan untuk mendukung perkembangan karir remaja. Melalui layanan tersebut, remaja dapat memperoleh informasi karir, mengenali potensi diri, serta mengembangkan keterampilan perencanaan karir. Dengan perkembangan karir yang optimal, remaja diharapkan mampu membuat keputusan yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya, sehingga dapat mencapai keberhasilan akademik, profesional, dan kesejahteraan di masa depan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan karir pada remaja merupakan proses penting dalam mempersiapkan diri menuju kehidupan dewasa dan dunia kerja. Pada tahap eksplorasi, remaja mulai mengenali minat, bakat, kemampuan, serta berbagai alternatif pilihan karir yang sesuai dengan potensi dirinya. Perkembangan karir dipengaruhi oleh faktor internal, seperti motivasi dan kepercayaan diri, serta faktor eksternal, seperti dukungan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan lingkungan sosial. Kematangan karir ditunjukkan melalui kemampuan remaja dalam merencanakan masa depan dan mengambil keputusan karir secara tepat. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling karir sangat diperlukan untuk membantu remaja mengenali potensi diri, memperoleh informasi karir, serta menyusun perencanaan yang realistis guna mencapai keberhasilan akademik dan profesional di masa depan.

B. Siswa SMK

1. Pengertian Siswa SMK

Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah peserta didik yang menempuh pendidikan pada jenjang menengah dengan orientasi utama pada penguasaan kompetensi keahlian tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhan dunia kerja, dunia usaha, dan dunia industri. Berbeda dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang lebih menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan umum sebagai persiapan pendidikan tinggi, SMK dirancang untuk membekali peserta didik dengan keterampilan vokasional sehingga siap memasuki dunia kerja setelah lulus (Setiawati, 2021).

Pendidikan kejuruan memiliki tujuan untuk menghasilkan lulusan yang kompeten, produktif, adaptif, serta mampu bersaing dalam dunia kerja yang terus berkembang (Nugroho et al., 2024). Oleh karena itu, selama masa pendidikan, siswa SMK tidak hanya memperoleh pembelajaran teori, tetapi juga praktik kejuruan, praktik kerja lapangan (PKL), serta berbagai kegiatan yang mendukung kesiapan kerja. Kesiapan kerja dan perencanaan karir menjadi aspek yang sangat penting bagi siswa SMK karena mereka dipersiapkan untuk menghadapi pilihan karir secara lebih dini dibandingkan siswa SMA.

Secara umum, siswa SMK berada pada rentang usia 15–18 tahun yang termasuk dalam masa remaja pertengahan hingga remaja akhir. Menurut Santrock (2019), masa remaja merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai oleh perubahan fisik, kognitif, sosial, dan emosional yang signifikan. Pada tahap ini individu mulai mengembangkan

identitas diri, meningkatkan kemandirian dari orang tua, serta mempersiapkan diri untuk menjalankan peran dan tanggung jawab sebagai orang dewasa. Selain itu, remaja mulai memikirkan masa depan, termasuk menentukan pilihan pendidikan dan karir yang sesuai dengan minat, kemampuan, serta tujuan hidup yang dimiliki (Santrock, 2019). Temuan ini sejalan dengan pandangan *World Health Organization* yang menyatakan bahwa masa remaja merupakan periode penting bagi perkembangan kognitif dan psikososial, ketika individu mulai membentuk pola pikir, mengambil keputusan, serta merencanakan masa depannya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan peserta didik pada jenjang pendidikan menengah yang dipersiapkan untuk memiliki kompetensi akademik dan keterampilan vokasional sesuai bidang keahlian tertentu guna menghadapi dunia kerja maupun melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Karakteristik pendidikan yang berorientasi pada kesiapan kerja menjadikan siswa SMK sebagai kelompok yang dihadapkan pada tuntutan perencanaan dan pengambilan keputusan karir sejak usia remaja. Oleh karena itu, siswa SMK menjadi subjek yang relevan dalam penelitian mengenai kematangan karir serta faktor-faktor yang memengaruhinya, seperti *psychological separation* dan *peer attachment.*

2. Karakteristik Siswa SMK

Siswa SMK memiliki karakteristik yang berbeda dengan peserta didik pada jenjang pendidikan menengah lainnya. Karakteristik tersebut dipengaruhi

oleh tujuan pendidikan vokasi yang berorientasi pada dunia kerja dan pengembangan kompetensi keahlian (Nugroho, et al., 2024).

a. Siswa SMK memiliki orientasi yang lebih kuat terhadap dunia kerja. Sejak awal pendidikan, mereka telah memilih bidang keahlian tertentu seperti teknik, akuntansi, perhotelan, pemasaran, tata boga, atau teknologi informasi. Pemilihan jurusan tersebut membuat siswa mulai membangun minat dan identitas karir sejak usia remaja.
b. Siswa SMK berada pada tahap perkembangan remaja yang ditandai dengan pencarian jati diri, peningkatan kemandirian, serta kebutuhan untuk menentukan masa depan. Pada tahap ini mereka mulai mempertimbangkan pilihan pendidikan lanjutan maupun pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya.
c. Siswa SMK memiliki karakteristik pembelajaran yang lebih menekankan praktik dibandingkan teori. Proses pembelajaran diarahkan pada penguasaan keterampilan teknis dan *soft skills* yang diperlukan di dunia kerja, seperti kemampuan komunikasi, kerja sama tim, disiplin, tanggung jawab, dan pemecahan masalah.
d. Siswa SMK dituntut memiliki kesiapan kerja yang tinggi. Mereka perlu memahami potensi diri, mengenali peluang karir, serta mampu menyesuaikan kompetensi yang dimiliki dengan kebutuhan pasar kerja. Oleh karena itu, aspek kematangan karir dan pengambilan keputusan karir menjadi isu penting pada kelompok siswa ini.

e. Siswa SMK memiliki hubungan yang lebih dekat dengan lingkungan industri melalui kegiatan praktik kerja lapangan dan kerja sama sekolah dengan dunia usaha dan industri. Pengalaman tersebut memberikan gambaran nyata mengenai tuntutan pekerjaan dan membantu mereka mempersiapkan karir sejak dini.

Dengan demikian, karakteristik siswa SMK menunjukkan bahwa mereka berada pada fase perkembangan yang tidak hanya menuntut pencapaian tugas perkembangan remaja, tetapi juga kesiapan untuk menghadapi transisi menuju dunia kerja. Tuntutan tersebut mengharuskan siswa memiliki kemampuan dalam memahami diri, menjalin hubungan sosial yang sehat, serta merencanakan masa depan karir secara matang. Oleh karena itu, siswa SMK merupakan populasi yang relevan untuk diteliti dalam kaitannya dengan *psychological separation, peer attachment*, dan kematangan karir.

3. Tugas Perkembangan Karir pada Siswa SMK

Menurut teori perkembangan karir, masa remaja merupakan periode eksplorasi karir yang sangat penting. Pada tahap ini individu mulai mengenali minat, bakat, nilai-nilai pribadi, serta peluang pekerjaan yang tersedia. Bagi siswa SMK, tugas perkembangan karir menjadi lebih penting karena mereka berada pada jalur pendidikan yang secara langsung mengarah pada dunia kerja (Puspitasari et al., 2025).

Salah satu tugas perkembangan karir siswa SMK adalah mengenali potensi diri. Siswa perlu memahami kemampuan, minat, bakat, dan kepribadian yang dimiliki agar dapat menentukan pilihan pekerjaan yang sesuai.

Pemahaman terhadap diri sendiri akan membantu siswa membuat keputusan karir yang lebih realistis dan terarah.

Tugas berikutnya adalah mengeksplorasi berbagai pilihan karir. Siswa perlu memperoleh informasi mengenai jenis pekerjaan, prospek karir, kualifikasi yang dibutuhkan, serta perkembangan dunia kerja. Informasi tersebut menjadi dasar dalam menyusun rencana karir jangka pendek maupun jangka panjang.

Selain itu, siswa SMK juga dituntut untuk mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan karir. Kemampuan ini mencakup proses memilih alternatif terbaik berdasarkan minat, kemampuan, kondisi lingkungan (Puspitasari et al., 2025), dan peluang yang tersedia. Pengambilan keputusan karir yang tepat akan membantu siswa mengurangi kebingungan dan meningkatkan kesiapan menghadapi masa depan.

Tugas perkembangan karir lainnya adalah mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja atau melanjutkan pendidikan. Persiapan tersebut dapat dilakukan melalui peningkatan kompetensi teknis, pengembangan *soft skills*, pengalaman praktik kerja, serta penyusunan perencanaan karir yang matang. Kesiapan karir yang baik akan mempermudah proses transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja.

Bedasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa SMK menghadapi berbagai tugas perkembangan karir yang menuntut kesiapan dalam memahami diri, mengeksplorasi pilihan karir, serta membuat keputusan yang sesuai dengan minat dan kemampuannya. Keberhasilan dalam menjalankan

tugas-tugas tersebut tercermin melalui tingkat kematangan karir yang dimiliki individu. Dalam prosesnya, kematangan karir tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh faktor eksternal yang berasal dari lingkungan keluarga dan teman sebaya. Oleh karena itu, *psychological separation* dan *peer attachment* menjadi faktor yang penting untuk dikaji dalam hubungannya dengan kematangan karir pada siswa SMK.

C. Kematangan Karir

1. Pengertian Kematangan Karir

Kematangan karir pada dasarnya merupakan suatu persepsi mengenai perkembangan karir yang dialami oleh setiap individu. Perkembangan karir tersebut tentunya mengalami suatu perbedaan yang disebabkan berbagai faktor-faktor dan keadaan psikologis pada setiap individu itu. Kematangan karir merupakan faktor penting yang harus dimiliki setiap individu, terutama pada peserta didik karena menyangkut dalam mempersiapkan diri mereka ke dunia kerja. Konstruksi kematangan karir ini diperkenalkan oleh Super (1957). Super (1957) mengklaim bahwa kematangan karir mewakili "tempat yang dicapai pada kontinum pengembangan kejuruan dari eksplorasi hingga penurunan".

Kematangan karir dapat membuat setiap individu (dalam hal ini peserta didik) berfikir sistematis dan realistik terhadap kehidupan yang akan dijalani dalam menentukan pilihan karir yang sesuai dengan dirinya. Segala pengetahuan dan wawasan yang luas dalam menentukan pilihan karir sangat diperlukan untuk memantapkan tingkat kematangan karir pada peserta didik. Kematangan karir menggambarkan kemampuan seseorang yang berhasil dalam

mengatasi tugas-tugas perkembangan kejuruan (Bandura, 1997). Kematangan karir diartikan sebagai tingkat pengetahuan yang profesional dalam menentukan pilihan karir.

Tahap kesiapan yang sesuai dalam membentuk kematangan karir berarti bahwa orang tersebut harus memiliki kemampuan kognitif yang tepat untuk ditangani dalam berbagai tantangan karir yang mungkin muncul dalam perjalanan waktu hidup mereka (Akmal, 2019). Sehingga dapat dinyatakan bahwa kematangan karir merupakan konstruksi yang berguna untuk mengukur tingkat perkembangan karir pada peserta didik (Creed, 2006).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kematangan karir merupakan tingkat kesiapan dan kemampuan individu dalam memahami, merencanakan, serta mengambil keputusan karir secara tepat sesuai dengan potensi dan kondisi dirinya. Kematangan karir mencerminkan keberhasilan individu dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan karir, yang ditandai dengan pengetahuan, wawasan, kemampuan berpikir realistis, serta kesiapan menghadapi berbagai tantangan karir di masa depan. Bagi peserta didik, kematangan karir menjadi faktor penting karena dapat membantu mereka menentukan pilihan pendidikan dan pekerjaan secara lebih terarah. Oleh karena itu, kematangan karir dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur tingkat perkembangan karir dan kesiapan individu dalam memasuki dunia kerja.

2. Aspek Kematangan Karir

Aspek-aspek kematangan karir yang di kemukakan oleh Super (dalam Prihastiwi,1988) dan Gribbons dan Lohnes (dalam Crites, 1969)

Faktor I : Eksplorasi terhadap masalah-masalah pekerjaan, yang meliputi sejauh mana individu berusaha mencari informasi tentang masalah pekerjaan, informasi yang telah dimiiki tentang berbagai macam pekerjaan, pengethauannya terhadap masalah pekerjaan.

Faktor II : Perencanaan masalah pekerjaan, yang meliputi kesadaran individu untuk membuat perencanaan, sejauh mana usaha individu membuat perencanaan pekerjaan.

Faktor III : Penilaian diri yang dikaitkan dengan pemilihan pekerjaan, yang meliputi sejauh mana individu mampu mengevaluasi kemampuan diri, mampu mengadakan penyesuaian antara kemampuan dengan pekerjaan yang dipilih hubungannya dengan pemilihan pekerjaan.

Faktor IV : Pengambilan keputusan dalam pemilihan pekerjaan, sejauh mana individu mampu membuat keputusan dalam pemilihan pekerjaan dan perencanaan, individu mampu membuat keputusan sendiri bedasarkan keinginan dan kemampuannya, aktif berpartisipasi dalam usaha pengambilan keputusan.

Berikut beberapa aspek kematangan karir, sebagai berikut (Niles dan Sowa, 1992):

a. Kesiapan perencanaan karir: kemampuan menetapkan tujuan karir jangka pendek dan jangka panjang.
b. Kematangan eksplorasi karir: aktivitas mencari informasi dari berbagai sumber tentang pendidikan dan pekerjaan.

c. Kemampuan membuat keputusan karir: keterampilan dalam memilih jalur karir yang paling sesuai secara logis dan realistis.
d. Pemahaman dunia kerja: pengetahuan tentang lingkungan kerja, syarat pekerjaan, serta peluang karir.
e. Pemahaman diri: kesadaran terhadap minat, kemampuan, kepribadian, dan nilai pribadi.
f. Kesesuaian pilihan karir: kemampuan menyesuaikan antara kondisi diri dengan tuntutan pekerjaan.
g. Sikap bertanggung jawab terhadap karir: kesiapan menerima konsekuensi dari pilihan karir yang diambil.
h. Orientasi masa depan karir: fokus pada tujuan dan rencana jangka panjang dalam dunia kerja

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kematangan karir pada remaja dapat dilihat dari kemampuan individu dalam merencanakan, mengeksplorasi, dan mengambil keputusan karir secara tepat. Kematangan karir juga ditandai oleh pemahaman yang baik mengenai dunia kerja, pengetahuan tentang pekerjaan yang diminati, serta kemampuan menyesuaikan pilihan karir dengan minat, bakat, dan kemampuan yang dimiliki. Semakin baik kemampuan remaja dalam mengakses informasi karir, merencanakan masa depan, dan merealisasikan pilihan karir secara realistis, maka semakin tinggi tingkat kematangan karir yang dimilikinya. Oleh karena itu, indikator-indikator tersebut dapat digunakan untuk mengukur kesiapan remaja dalam menentukan dan mengembangkan karirnya di masa depan.

3. Faktor yang Mempengaruhi Kematangan Karir

Super (1957) mengklasifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan karir ke dalam lima kelompok, yaitu:

a. Faktor bio-sosial, yaitu informasi yang lebih spesifik, perencanaan, penerimaan, tanggung jawab dalam perencanaan karir, orientasi pilihan karir berhubungan dengan faktor bio-sosial seperti umur dan kecerdasan.
b. Faktor lingkungan, yaitu indeks kematangan karir individu berkorelasi dengan tingkat pekerjaan orangtua, kurikulum kampus, stimulus budaya dan kohesivitas keluarga.
c. Faktor kepribadian, meliputi konsep diri, fokus kendali, bakat khusus, nilai/norma, dan tujuan hidup.
d. Faktor vokasional, kematangan karir individu berkorelasi positif dengan aspirasi vokasional, tingkat kesesuaian aspirasi dan ekspektasi karir. Prestasi individu meliputi prestasi akademik, kebebasan, partisipasi di kampus dan luar kampus (Dantes, 2024).

Berikut faktor-faktor yang memengaruhi kematangan karir (Savickas, 2002):

a. Faktor internal
    1) Minat dan bakat individu.
    2) Motivasi dalam merencanakan masa depan.
    3) Kepercayaan diri (*self-efficacy*).
    4) Kemampuan pengambilan keputusan.
    5) Kematangan emosi.

6) Konsep diri dan nilai pribadi

b. Faktor eksternal

1) Dukungan orang tua dan keluarga.Pengaruh teman sebaya.

2) Lingkungan sekolah dan bimbingan karir.

3) Kondisi sosial dan ekonomi.

4) Informasi tentang dunia kerja.

5) Perkembangan teknologi dan peluang kerja

c. Faktor pengalaman

1) Pengalaman praktik kerja atau magang.

2) Kegiatan organisasi dan ekstrakurikuler.

3) Pengalaman belajar di sekolah.

4) Interaksi langsung dengan dunia kerja

d. Faktor sosial-budaya

1) Nilai dan norma masyarakat.

2) Harapan budaya terhadap pekerjaan tertentu.

3) Lingkungan sosial tempat individu tumbuh dan berkembang.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kematangan karir dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, yaitu faktor bio-sosial, lingkungan, kepribadian, dan vokasional. Faktor bio-sosial mencakup usia dan tingkat kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan individu dalam merencanakan karir. Faktor lingkungan meliputi dukungan keluarga, pekerjaan orang tua, pendidikan, dan budaya yang membentuk perkembangan karir individu. Faktor kepribadian mencakup konsep diri, *locus of control*, bakat,

nilai-nilai, dan tujuan hidup yang memengaruhi kesiapan dalam menentukan pilihan karir. Sementara itu, faktor vokasional berkaitan dengan aspirasi, harapan karir, serta prestasi akademik dan keterlibatan individu dalam berbagai kegiatan. Dengan demikian, tingkat kematangan karir seseorang tidak hanya ditentukan oleh kemampuan pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan dan pengalaman yang mendukung perkembangan karirnya.

4. Kematangan Karir pada Siswa SMK

Kematangan karir pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan tingkat kesiapan individu dalam memahami, merencanakan, dan mengambil keputusan yang berkaitan dengan pilihan karir di masa depan (Crites, 1978). Kematangan karir mencerminkan kemampuan siswa untuk mengenali potensi diri, memahami dunia kerja, serta menyesuaikan pilihan karir dengan minat, bakat, dan kompetensi yang dimiliki. Bagi siswa SMK yang dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja setelah lulus, kematangan karir menjadi aspek yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja.

Pada masa pendidikan di SMK, siswa mulai menghadapi berbagai keputusan yang berkaitan dengan karir, seperti memilih bidang pekerjaan, melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, atau mengikuti pelatihan keterampilan tertentu. Siswa yang memiliki kematangan karir yang baik umumnya mampu mengeksplorasi berbagai alternatif karir, mencari informasi tentang peluang kerja, serta memahami persyaratan yang diperlukan untuk

mencapai tujuan karir yang diinginkan (Crites, 1971). Kemampuan ini membantu siswa membuat keputusan karir secara lebih rasional dan terarah.

Kematangan karir pada siswa SMK dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri maupun lingkungan. Faktor internal meliputi minat, bakat, motivasi, efikasi diri, dan kemampuan pengambilan keputusan. Sementara itu, faktor eksternal mencakup dukungan orang tua, peran guru dan konselor sekolah, lingkungan pertemanan, serta informasi mengenai dunia kerja. Lingkungan yang mendukung dapat membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai peluang dan tantangan karir yang akan dihadapi setelah lulus.

Pengalaman belajar yang diperoleh selama menempuh pendidikan di SMK juga berkontribusi terhadap pembentukan kematangan karir. Kegiatan praktik kerja lapangan (PKL), kunjungan industri, pelatihan keterampilan, serta program pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengenal dunia kerja secara langsung. Melalui pengalaman tersebut, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih realistis mengenai tuntutan pekerjaan, budaya kerja, dan kompetensi yang dibutuhkan dalam bidang keahlian yang dipilih (Bailao et al., 2024).

Kematangan karir yang tinggi akan membantu siswa SMK memiliki perencanaan karir yang lebih jelas dan terarah. Siswa tidak hanya mampu menentukan tujuan karir yang sesuai dengan potensinya, tetapi juga memiliki strategi untuk mencapainya. Oleh karena itu, sekolah perlu memberikan layanan bimbingan karir yang efektif guna membantu siswa mengembangkan

pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam pengambilan keputusan karir. Dengan demikian, siswa SMK diharapkan dapat memasuki dunia kerja atau melanjutkan pendidikan dengan lebih percaya diri dan siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kematangan karir pada siswa SMK merupakan tingkat kesiapan siswa dalam memahami diri, merencanakan masa depan, serta mengambil keputusan karir yang sesuai dengan minat, bakat, dan kompetensinya. Kematangan karir menjadi aspek penting karena membantu siswa mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja maupun melanjutkan pendidikan setelah lulus. Tingkat kematangan karir dipengaruhi oleh faktor internal, seperti motivasi, efikasi diri, dan kemampuan pengambilan keputusan, serta faktor eksternal, seperti dukungan keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial. Selain itu, pengalaman belajar melalui praktik kerja lapangan, pelatihan keterampilan, dan kegiatan yang berhubungan dengan dunia industri turut berperan dalam meningkatkan kematangan karir siswa. Oleh karena itu, layanan bimbingan karir yang efektif sangat diperlukan untuk membantu siswa SMK mengembangkan perencanaan karir yang matang, sehingga mampu menghadapi dunia kerja dan tantangan masa depan dengan lebih siap dan percaya diri.

D. *Psychological Separation*

1. Pengertian *Psychological Separation*

"Menurut Hoffman (1984), *psychological separation* adalah kondisi kemandirian psikologis individu terhadap orang tua yang berkembang melalui

proses perkembangan, yang ditandai oleh kemandirian emosional, fungsional, konflik, serta nilai dan keyakinan." Konsep ini tidak berarti memutus hubungan emosional dengan orang tua, melainkan mengembangkan kemampuan untuk berpikir, merasakan, dan bertindak secara mandiri tanpa ketergantungan yang berlebihan. *Psychological separation* mencerminkan keberhasilan individu dalam membentuk identitas diri yang otonom, sehingga mampu membuat keputusan berdasarkan pertimbangan pribadi sambil tetap mempertahankan hubungan yang sehat dengan orang tua.

Hoffman (1984) menjelaskan bahwa *psychological separation* terdiri atas beberapa dimensi, yaitu kemandirian emosional, fungsional, konflik, dan sikap terhadap orang tua. Kemandirian emosional berkaitan dengan berkurangnya ketergantungan emosional pada orang tua, sedangkan kemandirian fungsional mengacu pada kemampuan individu dalam mengelola kebutuhan dan tanggung jawabnya sendiri. Selain itu, individu yang mencapai *psychological separation* yang baik mampu mengurangi konflik yang tidak sehat dengan orang tua serta mengembangkan keyakinan dan nilai-nilai pribadi yang tidak selalu bergantung pada pandangan orang tua. Proses ini merupakan bagian penting dalam perkembangan remaja menuju kedewasaan dan pembentukan identitas yang matang.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa *psychological separation* merupakan kondisi kemandirian psikologis individu terhadap orang tua yang berkembang melalui proses perkembangan, yang ditandai oleh kemandirian emosional, fungsional, konflik, serta nilai dan keyakinan. Ditandai

dengan kemampuan individu untuk berpikir, mengambil keputusan, dan bertindak secara mandiri berdasarkan identitas serta nilai-nilai yang dimiliki. *Psychological separation* mencakup kemandirian emosional, kemandirian fungsional, kemampuan mengelola konflik secara sehat, dan pembentukan sikap yang lebih otonom terhadap orang tua. Dengan tercapainya *psychological separation* yang baik, remaja dapat mengembangkan identitas diri yang matang, meningkatkan kemandirian, serta mempersiapkan diri untuk menjalani kehidupan dewasa secara lebih bertanggung jawab.

2. Dimensi *Psychological Separation*

Menurut Hoffman (1984) *psychological separation* terdiri atas empat dimensi utama yang menggambarkan tingkat kemandirian individu dari orang tua, yaitu *functional independence, emotional independence, conflictual independence,* dan *attitudinal independence*.

a. *Functional Independence* (Kemandirian Fungsional)

Functional independence adalah kemampuan individu untuk mengelola kebutuhan dan tugas sehari-hari secara mandiri tanpa bergantung pada bantuan orang tua. Dimensi ini mencakup kemampuan mengambil keputusan, menyelesaikan masalah, mengatur aktivitas, serta memenuhi kebutuhan pribadi secara bertanggung jawab. Individu yang memiliki kemandirian fungsional tinggi mampu menjalankan perannya secara efektif dan tidak selalu membutuhkan arahan dari orang tua.

b. *Emotional Independence* (Kemandirian Emosional)

Emotional independence mengacu pada kemampuan individu untuk mengelola emosi dan memperoleh dukungan emosional tanpa ketergantungan yang berlebihan kepada orang tua. Individu yang memiliki kemandirian emosional mampu menghadapi tekanan, kekecewaan, maupun masalah pribadi dengan lebih stabil. Meskipun tetap menjalin hubungan yang dekat dengan orang tua, individu tidak menjadikan mereka sebagai satu-satunya sumber kenyamanan dan dukungan emosional.

c. *Conflictual Independence* (Kemandirian Konflik)

Conflictual independence merupakan kemampuan individu untuk mengurangi perasaan bersalah, kecemasan, kemarahan, atau konflik emosional yang berlebihan dalam hubungannya dengan orang tua. Individu yang memiliki tingkat kemandirian konflik yang baik dapat mempertahankan hubungan yang sehat dengan orang tua tanpa dibayangi ketegangan emosional yang terus-menerus. Mereka mampu menerima perbedaan pendapat dan menjalani kehidupan secara lebih mandiri tanpa konflik psikologis yang menghambat perkembangan diri.

d. *Attitudinal Independence* (Kemandirian Sikap)

Attitudinal independence adalah kemampuan individu untuk membentuk nilai, keyakinan, pandangan, dan sikap hidup yang berasal dari pemikiran sendiri, bukan semata-mata mengikuti pandangan orang tua. Individu dengan kemandirian sikap yang tinggi mampu mengevaluasi berbagai informasi secara kritis dan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan pribadi. Meskipun tetap menghargai pendapat orang tua,

mereka memiliki kebebasan dalam menentukan prinsip dan arah hidupnya sendiri.

Berikut adalah beberapa dimensi dari *Psychological Separation* (Moral et al., 2021):

a. Kemandirian dalam aktivitas sehari-hari: kemampuan mengatur kehidupan pribadi, membuat keputusan, dan menyelesaikan tugas tanpa bantuan orang tua.
b. Kemandirian perasaan: kemampuan mengelola emosi serta tidak bergantung pada orang tua untuk memperoleh rasa aman atau dukungan emosional.
c. Kebebasan dari konflik psikologis: kemampuan menjalani hubungan dengan orang tua tanpa rasa bersalah, cemas, atau tekanan emosional yang berlebihan.
d. Kemandirian dalam berpikir dan bersikap: kemampuan membentuk pendapat, nilai, dan keyakinan sendiri dalam menentukan arah hidup.
e. Otonomi diri: kemampuan bertindak berdasarkan pilihan pribadi yang bertanggung jawab tanpa ketergantungan berlebih pada orang tua.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa *psychological separation* merupakan kemandirian individu dari orang tua yang tercermin melalui empat dimensi utama, yaitu *functional independence*, *emotional independence*, *conflictual independence*, dan *attitudinal independence.* Kemandirian tersebut meliputi kemampuan mengelola kebutuhan dan tanggung jawab secara mandiri, mengendalikan emosi tanpa ketergantungan

berlebihan pada orang tua, menjaga hubungan yang sehat dengan meminimalkan konflik emosional, serta membentuk nilai dan pandangan hidup berdasarkan pemikiran pribadi. Keempat dimensi ini menunjukkan tingkat keberhasilan individu dalam mengembangkan identitas diri yang otonom sekaligus mempertahankan hubungan yang positif dengan orang tua sebagai bagian dari proses menuju kedewasaan.

3. Faktor *Psychological Separation*

Psychological separation atau kemandirian psikologis dari orang tua dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari individu maupun lingkungan. Faktor-faktor ini berperan dalam membantu individu mengembangkan otonomi, identitas diri, dan kemampuan untuk menjalani kehidupan secara mandiri tanpa kehilangan hubungan yang sehat dengan orang tua (Hoffman, 1984):

a. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan *psychological separation*. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis cenderung memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, mengambil keputusan, dan belajar bertanggung jawab atas pilihannya. Sebaliknya, pola asuh yang terlalu otoriter atau terlalu protektif dapat menghambat perkembangan kemandirian psikologis karena anak menjadi lebih bergantung pada orang tua.

b. Usia dan Tahap Perkembangan

Seiring bertambahnya usia, individu umumnya mengalami peningkatan kebutuhan untuk mandiri dan mengembangkan identitas diri. Masa remaja hingga dewasa awal merupakan periode yang sangat penting dalam *psychological separation* karena pada tahap ini individu mulai mengeksplorasi nilai, tujuan hidup, dan peran sosial yang berbeda dari orang tuanya.

c. Kematangan Emosional

Kemampuan mengelola emosi secara efektif berkontribusi terhadap terbentuknya kemandirian psikologis. Individu yang memiliki kematangan emosional mampu menghadapi tekanan, konflik, dan tantangan hidup tanpa terlalu bergantung pada dukungan emosional dari orang tua. Kematangan emosional juga membantu individu membangun hubungan yang lebih seimbang dengan keluarga.

d. Konsep Diri dan Kepercayaan Diri

Individu yang memiliki konsep diri positif dan kepercayaan diri yang tinggi cenderung lebih mudah mengembangkan *psychological separation*. Mereka lebih yakin terhadap kemampuan yang dimiliki, berani mengambil keputusan sendiri, serta mampu mempertahankan pendapat dan nilai-nilai yang diyakini tanpa selalu mencari persetujuan dari orang tua.

e. Hubungan dengan Teman Sebaya

Teman sebaya berperan sebagai sumber dukungan sosial yang penting selama masa remaja. Interaksi dengan teman sebaya memberikan

kesempatan bagi individu untuk mengembangkan keterampilan sosial, bertukar pengalaman, dan memperoleh perspektif baru. Hubungan yang sehat dengan teman sebaya dapat membantu individu mengurangi ketergantungan terhadap orang tua dan meningkatkan kemandirian psikologis.

f. Pengalaman Pendidikan dan Lingkungan Sosial

Lingkungan sekolah, perguruan tinggi, organisasi, maupun dunia kerja memberikan berbagai pengalaman yang mendorong individu untuk mengambil keputusan secara mandiri. Keterlibatan dalam berbagai aktivitas sosial dan akademik dapat memperluas wawasan, meningkatkan tanggung jawab, serta memperkuat kemampuan individu dalam mengelola kehidupannya sendiri.

g. Budaya dan Nilai Keluarga

Latar belakang budaya dan nilai yang dianut keluarga juga memengaruhi *psychological separation*. Pada budaya yang menekankan kemandirian, individu cenderung lebih didorong untuk mengembangkan otonomi sejak dini. Sebaliknya, pada budaya yang sangat menekankan keterikatan keluarga, proses pemisahan psikologis mungkin berlangsung lebih lambat, meskipun tetap dapat terjadi tanpa mengurangi kedekatan hubungan keluarga.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *psychological separation* dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Faktor internal meliputi usia dan tahap perkembangan, kematangan

emosional, serta konsep diri dan kepercayaan diri yang membantu individu mengembangkan kemandirian dalam berpikir, bersikap, dan mengambil keputusan. Sementara itu, faktor eksternal mencakup pola asuh orang tua, hubungan dengan teman sebaya, pengalaman pendidikan dan lingkungan sosial, serta budaya dan nilai keluarga yang berperan dalam pembentukan kemandirian psikologis individu. Dengan dukungan faktor-faktor tersebut, individu dapat mencapai otonomi yang lebih baik, membangun identitas diri yang matang, dan tetap mempertahankan hubungan yang sehat dengan orang tua dalam proses menuju kedewasaan.

4. *Psychological Separation* pada Remaja

Psychological separation pada remaja merupakan proses perkembangan yang ditandai dengan meningkatnya kemandirian psikologis dari orang tua. Pada masa remaja, individu mulai berusaha membentuk identitas diri, mengembangkan nilai-nilai pribadi, serta mengambil keputusan secara lebih mandiri (Hoffman, 1984). Proses ini tidak berarti remaja memutus hubungan dengan orang tua, melainkan mengurangi ketergantungan yang berlebihan sehingga mampu berfungsi sebagai individu yang lebih otonom. Kemandirian psikologis menjadi salah satu tugas perkembangan penting yang harus dicapai remaja dalam proses menuju kedewasaan.

Individu yang memiliki tingkat *psychological separation* yang baik cenderung mampu mengelola emosi, menyelesaikan masalah, dan menentukan pilihan hidup berdasarkan pertimbangan pribadi. Mereka juga mulai mengembangkan pandangan, keyakinan, dan tujuan yang mungkin berbeda

dengan orang tua. Dalam tahap ini, konflik atau perbedaan pendapat dengan orang tua dapat muncul sebagai bagian yang wajar dari proses perkembangan. Apabila dikelola dengan baik, perbedaan tersebut justru dapat membantu remaja membangun identitas diri yang lebih kuat dan meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan secara mandiri (Zhou et al., 2022).

Keberhasilan *psychological separation* pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pola asuh orang tua, kualitas hubungan keluarga, kematangan emosional, serta dukungan sosial dari lingkungan sekitar. Remaja yang berhasil mencapai kemandirian psikologis umumnya memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi, kemampuan penyesuaian diri yang lebih baik, dan kesiapan yang lebih matang dalam menghadapi tuntutan pendidikan maupun karir di masa depan (Zhou et al., 2022). Oleh karena itu, dukungan orang tua yang memberikan kebebasan secara bertanggung jawab sangat penting untuk membantu remaja mengembangkan kemandirian tanpa kehilangan kedekatan emosional dengan keluarga.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *psychological separation* pada remaja merupakan proses perkembangan yang mengarah pada terbentuknya kemandirian psikologis dari orang tua tanpa menghilangkan hubungan emosional yang positif. Kondisi ini ditandai dengan kemampuan remaja untuk mengelola emosi, mengambil keputusan, membentuk nilai dan keyakinan pribadi, serta menyelesaikan masalah secara mandiri. Keberhasilan *psychological separation* dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pola asuh, kualitas hubungan keluarga, kematangan emosional, dan dukungan sosial.

Remaja yang mencapai kemandirian psikologis dengan baik cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi, kemampuan penyesuaian diri yang lebih baik, serta kesiapan yang lebih matang dalam menghadapi tuntutan pendidikan, karir, dan kehidupan dewasa. Oleh karena itu, dukungan orang tua yang seimbang antara pemberian kebebasan dan perhatian sangat penting dalam mendukung proses perkembangan tersebut.

5. Hubungan *Psychological Separation* dengan Kematangan Karir

Psychological separation merupakan salah satu faktor psikologis yang berperan penting dalam perkembangan kematangan karir remaja. Kematangan karir mengacu pada kesiapan individu dalam memahami, merencanakan, dan mengambil keputusan karir yang sesuai dengan kemampuan, minat, dan tujuan hidupnya. Sementara itu, *psychological separation* menggambarkan tingkat kemandirian individu dari orang tua dalam aspek emosional, sikap, fungsi, dan konflik. Semakin tinggi tingkat kemandirian psikologis yang dimiliki remaja, semakin besar kemampuannya untuk mengeksplorasi pilihan karir, menetapkan tujuan karir, serta membuat keputusan karir secara mandiri (Hurlock, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Blustein et al., (1991) menunjukkan bahwa kemandirian dari orang tua memiliki kontribusi terhadap perkembangan identitas karir dan kemampuan pengambilan keputusan karir pada remaja dan dewasa awal. Blustein menjelaskan bahwa individu yang berhasil mencapai tingkat *psychological separation* yang baik cenderung memiliki kejelasan tujuan karir yang lebih tinggi, lebih aktif dalam mengeksplorasi berbagai alternatif pekerjaan, serta lebih percaya diri dalam menentukan pilihan karir.

Sebaliknya, individu yang masih sangat bergantung pada orang tua sering kali mengalami keraguan dan kesulitan dalam mengambil keputusan terkait masa depan karirnya. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Lee dan Hughey (2001) yang menyatakan bahwa kemandirian psikologis berhubungan positif dengan kematangan karir.

Remaja yang mampu mengembangkan otonomi dalam berpikir dan bertindak akan lebih siap menghadapi tugas-tugas perkembangan karir, seperti mengumpulkan informasi pekerjaan, merencanakan pendidikan lanjutan, dan membuat keputusan karir secara realistis (Carlstrom, 2014). Kemandirian tersebut memungkinkan individu untuk mempertimbangkan berbagai pilihan berdasarkan potensi dan minat pribadi, bukan semata-mata karena tekanan atau harapan orang tua.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *psychological separation* memiliki peran penting dalam perkembangan kematangan karir remaja. Kemandirian psikologis yang baik memungkinkan remaja untuk berpikir, merencanakan, dan mengambil keputusan karir secara mandiri sesuai dengan minat, kemampuan, dan tujuan hidup yang dimiliki. Remaja yang berhasil mencapai *psychological separation* cenderung memiliki kejelasan tujuan karir, lebih aktif dalam mengeksplorasi berbagai pilihan pekerjaan, serta lebih percaya diri dalam menentukan keputusan karir. Sebaliknya, ketergantungan yang tinggi terhadap orang tua dapat menghambat kemampuan individu dalam pengambilan keputusan karir dan menimbulkan keraguan dalam menentukan masa depan. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat *psychological*

separation yang dimiliki remaja, semakin tinggi pula tingkat kematangan karir yang dapat dicapai, sehingga mereka lebih siap menghadapi tuntutan pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan di masa depan.

E. *Peer Attachment*

1. Pengertian *Peer Attachment*

Teori *attachment* yang dikemukakan oleh John Bowlby menjelaskan bahwa ikatan emosional yang terbentuk antara anak dengan orang tua atau pengasuh utama sejak usia dini menjadi dasar perkembangan psikologis, sosial, dan emosional individu sepanjang kehidupannya. Hubungan yang aman (secure attachment) ditandai dengan adanya rasa percaya, komunikasi yang terbuka, serta kedekatan emosional yang memungkinkan individu berkembang secara optimal. Berdasarkan teori tersebut, Armsden dan Greenberg (1987) mengembangkan instrumen *Inventory of Parent and Peer Attachment* (IPPA) untuk mengukur kualitas kelekatan remaja dengan orang tua dan teman sebaya melalui tiga dimensi utama, yaitu trust (kepercayaan), *communication* (komunikasi), dan *alienation* (keterasingan), sehingga instrumen ini banyak digunakan dalam penelitian untuk menilai kualitas hubungan interpersonal berdasarkan konsep *attachment* yang dikemukakan Bowlby.

Peer attachment atau kelekatan teman sebaya merupakan hubungan emosional yang kuat dan berkelanjutan antara individu dengan teman-teman seusianya (Bowlby, 1969). Konsep ini merujuk pada ikatan yang ditandai oleh rasa percaya, komunikasi yang terbuka, kedekatan emosional, serta dukungan sosial yang saling diberikan dalam hubungan pertemanan. Pada masa remaja,

peer attachment menjadi semakin penting karena remaja mulai menghabiskan lebih banyak waktu bersama teman sebaya dan menjadikan mereka sebagai sumber dukungan dalam menghadapi berbagai tugas perkembangan.

Menurut Armsden dan Greenberg (1987) *peer attachment* adalah kualitas hubungan afektif yang terjalin antara remaja dengan teman sebayanya yang ditandai oleh adanya kepercayaan (*trust*), komunikasi (*communication*), dan rendahnya keterasingan (*alienation*). Hubungan yang positif dengan teman sebaya memungkinkan remaja merasa diterima, dihargai, dan dipahami oleh lingkungan sosialnya. Sebaliknya, hubungan yang kurang baik dapat menimbulkan perasaan kesepian, penolakan sosial, dan kesulitan dalam penyesuaian diri. Dalam konteks perkembangan remaja, *peer attachment* berperan penting dalam pembentukan identitas diri, perkembangan sosial-emosional, serta pengambilan keputusan.

Melalui interaksi dengan teman sebaya, remaja belajar mengembangkan keterampilan komunikasi, kerja sama, empati, dan pemecahan masalah. Kelekatan yang sehat dengan teman sebaya juga dapat meningkatkan kepercayaan diri, kesejahteraan psikologis, serta membantu remaja menghadapi berbagai tantangan akademik maupun karir (Armsden dan Greenberg, 1987). Oleh karena itu, *peer attachment* dipandang sebagai salah satu faktor penting yang mendukung perkembangan positif pada masa remaja.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *peer attachment* merupakan hubungan emosional yang kuat dan positif antara remaja dengan teman sebayanya yang ditandai oleh kepercayaan, komunikasi yang terbuka,

kedekatan emosional, serta rendahnya perasaan keterasingan. Kelekatan dengan teman sebaya memiliki peran penting dalam perkembangan remaja karena memberikan dukungan sosial, rasa diterima, dan kesempatan untuk mengembangkan berbagai keterampilan sosial serta emosional. Melalui hubungan yang sehat dengan teman sebaya, remaja dapat meningkatkan kepercayaan diri, kesejahteraan psikologis, kemampuan penyesuaian diri, serta kesiapan dalam menghadapi berbagai tugas perkembangan, termasuk dalam bidang akademik dan karir. Oleh karena itu, *peer attachment* merupakan salah satu faktor penting yang mendukung perkembangan positif dan pembentukan identitas diri pada masa remaja.

2. Dimensi *Peer Attachment*

Menurut Armsden dan Greenberg (1987) *peer attachment* terdiri dari tiga dimensi utama, yaitu *trust, communication, dan alienation*. Ketiga dimensi tersebut menggambarkan kualitas hubungan emosional yang terjalin antara remaja dengan teman sebayanya.

a. *Trust* (Kepercayaan)

Trust merupakan tingkat kepercayaan yang dimiliki individu terhadap teman sebayanya. Dimensi ini mencerminkan keyakinan bahwa teman dapat memberikan dukungan, memahami perasaan, menghargai kebutuhan, serta dapat diandalkan dalam berbagai situasi. Remaja yang memiliki tingkat *trust* yang tinggi cenderung merasa aman dan nyaman dalam hubungan pertemanan karena percaya bahwa teman-temannya akan

menerima dan mendukung dirinya. Kepercayaan yang kuat menjadi dasar terbentuknya hubungan pertemanan yang sehat dan stabil.

b. *Communication* (Komunikasi)

Communication mengacu pada kualitas komunikasi yang terjalin antara individu dengan teman sebayanya. Dimensi ini ditandai oleh keterbukaan dalam berbagi pikiran, perasaan, pengalaman, serta kemampuan untuk saling mendengarkan dan memahami satu sama lain. Komunikasi yang baik memungkinkan remaja memperoleh dukungan emosional, saran, dan umpan balik yang membantu mereka dalam menghadapi berbagai masalah. Semakin terbuka komunikasi yang terjalin, semakin kuat pula kelekatan yang terbentuk dalam hubungan pertemanan.

c. *Alienation* (Keterasingan)

Alienation merupakan perasaan terasing, terabaikan, atau tidak dipahami dalam hubungan dengan teman sebaya. Dimensi ini mencerminkan adanya jarak emosional, kurangnya kepercayaan, serta kesulitan dalam membangun kedekatan dengan teman. Tingkat *alienation* yang tinggi menunjukkan kualitas *peer attachment* yang rendah, karena individu merasa tidak diterima atau tidak memperoleh dukungan yang diharapkan dari lingkungan pertemanannya. Sebaliknya, tingkat *alienation* yang rendah menunjukkan bahwa individu merasa dekat, diterima, dan memiliki hubungan yang positif dengan teman sebayanya.

Berikut dimensi *peer attachment* menurut Laible et al (2021):

a. *Trust* (Kepercayaan)

Tingkat keyakinan remaja bahwa teman sebaya dapat diandalkan, memahami, dan memberikan dukungan dalam berbagai situasi.

b. *Communication* (Komunikasi)

Kualitas keterbukaan dalam berbagi pikiran, perasaan, pengalaman, serta kemampuan saling mendengarkan dan memahami satu sama lain.

c. *Alienation* (Keterasingan)

Perasaan tidak diterima, tidak dipahami, atau terputus secara emosional dari teman sebaya yang menunjukkan rendahnya kualitas hubungan pertemanan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa *peer attachment* terdiri dari tiga dimensi utama, yaitu *trust, communication, dan alienation*. *Trust* menunjukkan tingkat kepercayaan remaja terhadap teman sebayanya sebagai sumber dukungan dan penerimaan. *Communication* menggambarkan keterbukaan serta kualitas komunikasi yang memungkinkan terjalinnya hubungan yang dekat dan saling memahami. Sementara itu, *alienation* mencerminkan perasaan keterasingan atau kurangnya kedekatan emosional dalam hubungan pertemanan. Kualitas peer attachment yang baik ditandai oleh tingginya kepercayaan dan komunikasi serta rendahnya perasaan keterasingan. Dengan demikian, ketiga dimensi tersebut menjadi indikator penting dalam menilai kualitas hubungan emosional remaja dengan teman sebayanya dan berperan dalam mendukung perkembangan sosial, emosional, serta kesejahteraan psikologis remaja.

3. Faktor yang Mempengaruhi *Peer Attachment*

Peer attachment atau kelekatan teman sebaya dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari individu maupun lingkungan sosial. Faktor-faktor tersebut berperan dalam membentuk kualitas hubungan pertemanan yang ditandai dengan kepercayaan, komunikasi yang terbuka, dan rendahnya perasaan keterasingan (Bowlby, 1969). Kelekatan yang baik dengan teman sebaya dapat mendukung perkembangan sosial dan emosional remaja secara optimal (Armsden dan Greenberg, 1987).

a. Kelekatan dengan Orang Tua (*Parent Attachment*)

Hubungan yang hangat dan aman dengan orang tua menjadi dasar bagi individu dalam membangun hubungan sosial dengan orang lain. Remaja yang memiliki kelekatan yang aman dengan orang tua cenderung lebih mudah mempercayai orang lain, menjalin hubungan pertemanan yang positif, serta mengembangkan keterampilan sosial yang baik. Sebaliknya, hubungan yang kurang harmonis dengan orang tua dapat menghambat pembentukan kelekatan yang sehat dengan teman sebaya.

b. Kemampuan Komunikasi Interpersonal

Kemampuan berkomunikasi memengaruhi kualitas hubungan yang dibangun dengan teman sebaya. Remaja yang mampu menyampaikan pikiran dan perasaannya secara terbuka serta mampu mendengarkan orang lain dengan baik cenderung lebih mudah menjalin hubungan yang dekat dan penuh kepercayaan. Komunikasi yang efektif membantu terciptanya hubungan pertemanan yang saling mendukung dan memahami.

c. Kepecayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan faktor penting dalam pembentukan *peer attachment.* Remaja yang memiliki kepercayaan diri yang baik umumnya lebih mudah berinteraksi, beradaptasi dalam kelompok sosial, dan menjalin hubungan yang positif dengan teman sebaya. Sebaliknya, individu yang kurang percaya diri sering mengalami kesulitan dalam membangun kedekatan sosial dan lebih rentan merasa terasing dari kelompok pertemanan.

d. Penerimaan Teman Sebaya

Tingkat penerimaan yang diberikan oleh kelompok teman sebaya berpengaruh terhadap kualitas kelekatan yang terbentuk. Remaja yang merasa diterima, dihargai, dan diakui oleh teman-temannya cenderung memiliki hubungan pertemanan yang lebih erat. Sebaliknya, pengalaman penolakan, perundungan (*bullying*), atau pengucilan sosial dapat menghambat terbentuknya *peer attachment* yang positif.

e. Karakteristik Kepribadian

Kepribadian individu turut memengaruhi kemampuan dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya. Remaja yang ramah, terbuka, empatik, dan kooperatif cenderung lebih mudah membangun hubungan yang dekat dan bertahan lama. Sebaliknya, individu yang tertutup atau sulit mempercayai orang lain mungkin mengalami hambatan dalam mengembangkan kelekatan yang kuat dengan teman sebaya.

f. Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan salah satu lingkungan utama tempat remaja berinteraksi dengan teman sebaya. Iklim sekolah yang positif, hubungan yang baik antara siswa, serta adanya kegiatan kelompok dan organisasi dapat meningkatkan kesempatan remaja untuk membangun hubungan pertemanan yang berkualitas. Lingkungan sekolah yang mendukung dapat memperkuat rasa memiliki dan kedekatan antar teman.

g. Pengalaman Sosial

Pengalaman sosial yang diperoleh melalui kegiatan organisasi, ekstrakurikuler, komunitas, maupun aktivitas kelompok lainnya dapat membantu remaja mengembangkan keterampilan sosial dan memperluas jaringan pertemanan. Semakin banyak pengalaman sosial yang positif, semakin besar peluang terbentuknya hubungan yang dekat dan bermakna dengan teman sebaya.

Berikut versi lain faktor yang memengaruhi *peer attachment* (Lee dan Hsieh, 2022):

a. Kualitas hubungan dengan keluarga: hubungan yang harmonis dengan orang tua menjadi dasar dalam membangun kepercayaan dan hubungan sosial yang sehat dengan teman sebaya.
b. Kemampuan bersosialisasi: keterampilan dalam berinteraksi, bekerja sama, dan memahami orang lain memudahkan terbentuknya hubungan pertemanan yang dekat.

c. Tingkat kepercayaan diri: rasa yakin terhadap diri sendiri membuat remaja lebih mudah bergaul dan diterima dalam lingkungan teman sebaya.
d. Pengalaman diterima atau ditolak oleh teman: pengalaman positif meningkatkan kelekatan, sedangkan penolakan atau *bullying* dapat melemahkan hubungan sosial.
e. Sifat dan kepribadian individu: kepribadian yang terbuka, ramah, dan empatik mendukung hubungan pertemanan yang lebih kuat.
f. Lingkungan pendidikan: suasana sekolah yang mendukung interaksi sosial dapat mempererat hubungan antar siswa.
g. Aktivitas sosial: keterlibatan dalam kegiatan kelompok, organisasi, atau komunitas memperluas jaringan pertemanan dan memperkuat ikatan emosional.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *peer attachment* dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang berperan dalam membentuk kualitas hubungan remaja dengan teman sebayanya. Faktor internal meliputi kemampuan komunikasi interpersonal, kepercayaan diri, dan karakteristik kepribadian yang mendukung terjalinnya hubungan yang positif. Sementara itu, faktor eksternal mencakup kelekatan dengan orang tua, penerimaan dari teman sebaya, lingkungan sekolah, serta pengalaman sosial yang diperoleh remaja. Faktor-faktor tersebut berkontribusi dalam membangun hubungan pertemanan yang ditandai oleh kepercayaan, komunikasi yang baik, dan rendahnya perasaan keterasingan. Dengan demikian, semakin positif faktor-faktor yang dimiliki remaja, semakin kuat pula *peer attachment* yang

terbentuk, sehingga dapat mendukung perkembangan sosial, emosional, dan psikologis secara optimal.

4. *Peer Attachment* pada Remaja

Peer attachment pada remaja merupakan hubungan emosional yang dekat dan bermakna antara remaja dengan teman sebayanya (Bialecka et al., 2021). Pada masa remaja, individu mulai menghabiskan lebih banyak waktu bersama teman dibandingkan dengan masa kanak-kanak, sehingga teman sebaya menjadi salah satu sumber dukungan sosial yang penting. Hubungan yang terjalin dengan teman sebaya membantu remaja memenuhi kebutuhan akan rasa diterima, dihargai, dan dipahami. Oleh karena itu, *peer attachment* menjadi bagian penting dalam perkembangan sosial dan emosional remaja.

Pada periode remaja, *peer attachment* ditandai oleh adanya kepercayaan, komunikasi yang terbuka, dan rendahnya perasaan keterasingan dalam hubungan pertemanan. Remaja yang memiliki kelekatan yang kuat dengan teman sebayanya cenderung lebih mudah berbagi pengalaman, mengungkapkan perasaan, serta memperoleh dukungan ketika menghadapi berbagai masalah (Delgado et al., 2022). Melalui hubungan tersebut, remaja belajar mengembangkan keterampilan sosial, empati, kerja sama, dan kemampuan menyelesaikan konflik yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, teman sebaya juga berperan sebagai sumber informasi dan referensi dalam pembentukan identitas diri.

Kelekatan yang positif dengan teman sebaya memberikan berbagai manfaat bagi perkembangan remaja, seperti meningkatkan kepercayaan diri,

kesejahteraan psikologis, penyesuaian sosial, serta motivasi akademik dan karir. Sebaliknya, rendahnya *peer attachment* dapat menimbulkan perasaan kesepian, keterasingan, dan kesulitan dalam berinteraksi sosial. Oleh karena itu, hubungan pertemanan yang sehat dan suportif sangat diperlukan agar remaja dapat menjalani tugas-tugas perkembangannya secara optimal. Dengan adanya *peer attachment* yang baik, remaja akan lebih mampu menghadapi berbagai tantangan dan mempersiapkan diri menuju masa dewasa secara positif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *peer attachment* pada remaja merupakan hubungan emosional yang dekat, bermakna, dan penuh dukungan antara remaja dengan teman sebayanya. Kelekatan ini ditandai oleh adanya kepercayaan, komunikasi yang terbuka, serta rendahnya perasaan keterasingan dalam hubungan pertemanan. *Peer attachment* berperan penting dalam membantu remaja memenuhi kebutuhan sosial dan emosional, mengembangkan keterampilan interpersonal, serta membentuk identitas diri. Hubungan yang positif dengan teman sebaya juga dapat meningkatkan kepercayaan diri, kesejahteraan psikologis, kemampuan penyesuaian sosial, serta motivasi dalam bidang akademik dan karir. Oleh karena itu, *peer attachment* yang sehat dan suportif menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan remaja dalam menjalani tugas-tugas perkembangannya dan mempersiapkan diri menuju masa dewasa.

5. Hubungan *Peer Attachment* dengan Kematangan Karir

Peer attachment memiliki hubungan yang erat dengan kematangan karir karena teman sebaya merupakan salah satu sumber dukungan sosial yang

penting bagi remaja. Hubungan pertemanan yang ditandai dengan kepercayaan dan komunikasi yang baik memungkinkan remaja memperoleh dukungan emosional, motivasi, serta umpan balik dalam menghadapi berbagai tugas perkembangan karir (Lent et al., 1994). Melalui interaksi dengan teman sebaya, remaja dapat berdiskusi mengenai cita-cita, pilihan pendidikan, peluang pekerjaan, dan pengalaman yang berkaitan dengan dunia kerja.

Dukungan sosial dari teman sebaya membantu meningkatkan rasa percaya diri dan kesiapan remaja dalam merencanakan masa depan karirnya. Selain memberikan dukungan sosial, *peer attachment* juga berperan dalam proses eksplorasi karir, pencarian informasi karir, dan pengambilan keputusan karir. Remaja yang memiliki hubungan dekat dengan teman sebayanya cenderung lebih aktif bertukar informasi mengenai jurusan pendidikan, pelatihan, prospek pekerjaan, maupun peluang karir lainnya. Informasi yang diperoleh dari teman sebaya dapat memperluas wawasan karir dan membantu remaja memahami berbagai alternatif pilihan yang tersedia (Super, 1953).

Dengan adanya dukungan dan informasi yang memadai, remaja menjadi lebih mampu mengevaluasi pilihan karir, mempertimbangkan konsekuensi dari setiap alternatif, serta mengambil keputusan karir secara lebih matang dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, semakin positif *peer* attachment yang dimiliki remaja, semakin besar peluang mereka untuk mencapai tingkat kematangan karir yang lebih tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *peer attachment* memiliki hubungan positif dengan kematangan karir remaja. Hubungan

pertemanan yang ditandai oleh kepercayaan, komunikasi yang baik, dan dukungan sosial dapat membantu remaja memperoleh informasi, motivasi, serta kepercayaan diri dalam merencanakan masa depan karirnya. Melalui interaksi dengan teman sebaya, remaja dapat mengeksplorasi berbagai pilihan karir, memperluas wawasan mengenai dunia pendidikan dan pekerjaan, serta memperoleh masukan yang mendukung proses pengambilan keputusan karir. Dengan demikian, semakin baik kualitas *peer attachment* yang dimiliki remaja, semakin tinggi pula tingkat kematangan karir yang dapat dicapai, karena mereka lebih siap dalam merencanakan, mengevaluasi, dan menentukan pilihan karir secara matang dan bertanggung jawab.

F. Hubungan *Psychological Separation* Dan *Peer Attachment* Dengan Kematangan Karir Pada Siswa SMK Di Surabaya

Kematangan karir merupakan salah satu aspek penting yang harus dimiliki oleh siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), mengingat mereka berada pada tahap perkembangan yang menuntut kesiapan untuk memasuki dunia kerja maupun melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kematangan karir mencerminkan kemampuan individu dalam memahami diri, mengenali peluang karir, mengeksplorasi berbagai alternatif pekerjaan, serta mengambil keputusan karir secara realistis dan bertanggung jawab (Armsden dan Greenberg, 1987). Pada siswa SMK di Surabaya, kematangan karir menjadi sangat penting karena lingkungan pendidikan vokasional dirancang untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tuntutan dunia kerja yang semakin kompetitif. Oleh karena itu,

diperlukan berbagai faktor pendukung yang dapat membantu siswa mencapai tingkat kematangan karir yang optimal.

Salah satu faktor internal yang diduga berpengaruh terhadap kematangan karir adalah *psychological separation*. Konsep ini mengacu pada tingkat kemandirian psikologis individu dari orang tua, baik dalam aspek emosional, fungsional, sikap, maupun konflik. Siswa yang memiliki *psychological separation* yang baik cenderung lebih mampu mengenali potensi diri, menentukan tujuan hidup, dan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan pribadi tanpa ketergantungan yang berlebihan pada orang tua. Dalam konteks perencanaan karir, kemandirian psikologis memungkinkan siswa untuk lebih percaya diri dalam mengeksplorasi pilihan karir dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil (Bowlby, 1969). Sebaliknya, ketergantungan yang tinggi terhadap orang tua dapat menyebabkan keraguan dan kesulitan dalam menentukan arah karir.

Selain faktor internal, faktor eksternal yang juga berperan dalam kematangan karir adalah *peer attachment* atau kelekatan dengan teman sebaya. Pada masa remaja, teman sebaya menjadi sumber dukungan sosial yang penting karena mereka memberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman, bertukar informasi, serta memperoleh dukungan emosional. Hubungan pertemanan yang ditandai oleh kepercayaan, komunikasi yang terbuka, dan rendahnya perasaan keterasingan dapat membantu siswa memperoleh informasi mengenai pendidikan lanjutan, peluang kerja, maupun pengalaman karir (Hafid et al., 2025). Dukungan dari teman sebaya juga dapat meningkatkan motivasi untuk mengeksplorasi berbagai pilihan karir dan memperkuat keyakinan dalam mengambil keputusan

karir. Dengan demikian, *peer attachment* berfungsi sebagai lingkungan sosial yang mendukung perkembangan kematangan karir siswa.

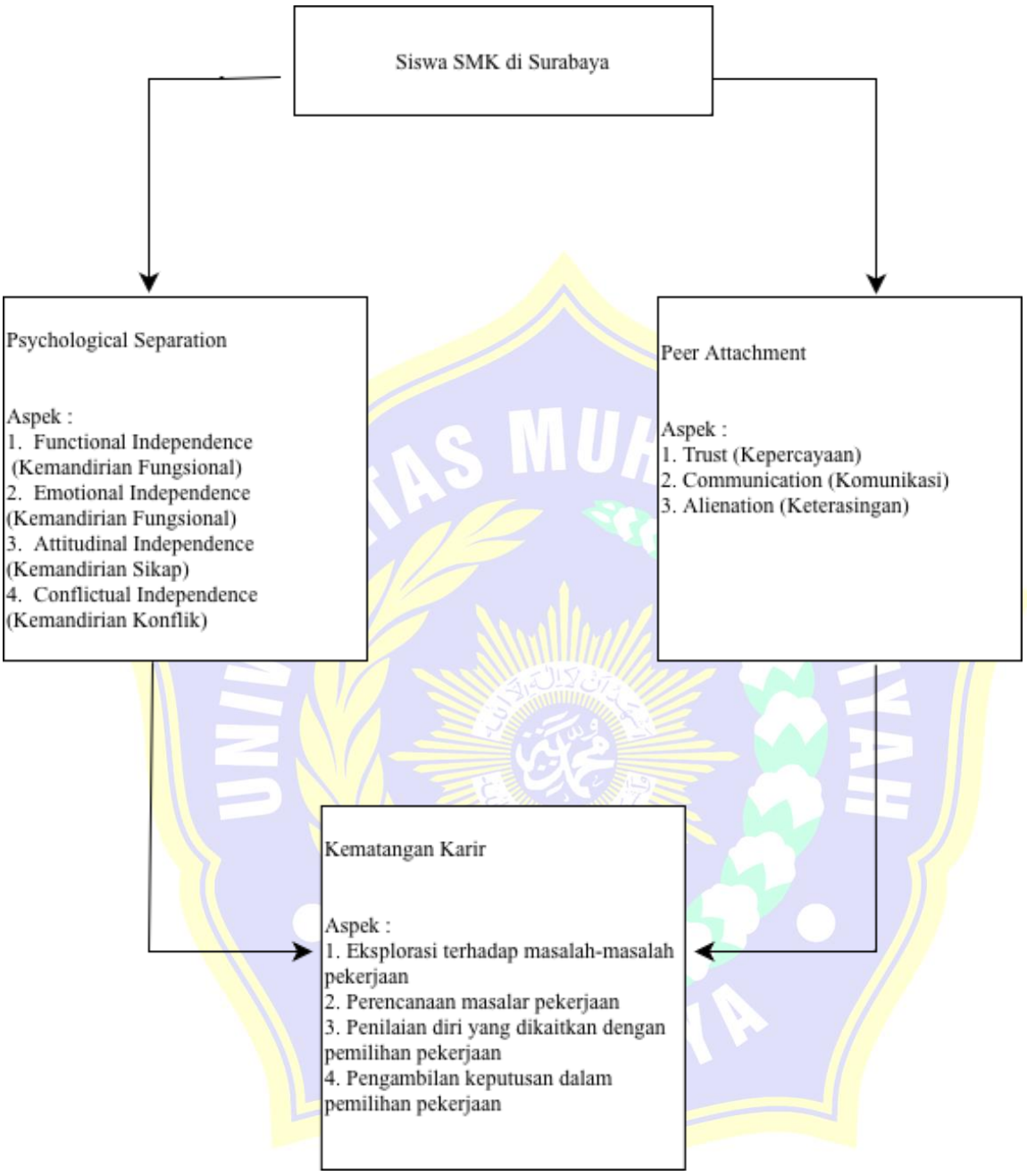
Hubungan antara *psychological separation, peer attachment*, dan kematangan karir dapat dijelaskan melalui kemampuan siswa dalam mengeksplorasi serta mengambil keputusan karir secara mandiri. Penelitian yang dilakukan oleh Blustein et al., (1991) menunjukkan bahwa kemandirian dari orang tua berhubungan dengan perkembangan identitas dan pengambilan keputusan karir. Selain itu, penelitian oleh Lee dan Hughey (2001) menemukan bahwa individu yang memiliki tingkat kemandirian psikologis yang lebih tinggi cenderung menunjukkan kematangan karir yang lebih baik.

Di sisi lain, berbagai penelitian mengenai *peer attachment* menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya berkontribusi terhadap eksplorasi karir, akses informasi karir, dan keyakinan dalam menentukan pilihan karir. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *psychological separation* sebagai faktor internal dan *peer attachment* sebagai faktor eksternal memiliki hubungan positif dengan kematangan karir pada siswa SMK di Surabaya. Semakin tinggi kemandirian psikologis dari orang tua dan semakin baik kualitas kelekatan dengan teman sebaya, maka semakin tinggi pula tingkat kematangan karir yang dimiliki siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kematangan karir pada siswa SMK dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. *Psychological separation* sebagai faktor internal menunjukkan kemandirian psikologis siswa dari orang tua yang memungkinkan mereka lebih percaya diri dalam mengenali potensi diri, mengeksplorasi pilihan karir, dan

mengambil keputusan secara mandiri. Sementara itu, *peer attachment* sebagai faktor eksternal berperan dalam memberikan dukungan sosial, informasi karir, serta motivasi yang membantu siswa dalam proses eksplorasi dan pengambilan keputusan karir. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat kemandirian psikologis dan semakin baik kualitas hubungan dengan teman sebaya, maka semakin tinggi pula tingkat kematangan karir siswa SMK, sehingga mereka lebih siap menghadapi dunia kerja maupun pendidikan lanjutan secara optimal.

G. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

H. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

- Hipotesis 1 (H1) : Terdapat hubungan antara *psychological separation* dengan kematangan karir pada siswa SMK di Surabaya.
- Hipotesis 2 (H2) : Terdapat hubungan antara *peer attachment* dengan kematangan karir pada siswa SMK di Surabaya.
- Hipotesis 3 (H3) : Terdapat hubungan antara *psychological separation* dan *peer attachment* secara simultan dengan kematangan karir pada siswa SMK di Surabaya.